



Al-Ittijah
Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab
Vol. 17 No. 1, June 2025, 37-51
P- ISSN: 2086-1370, E-ISSN: 2655-7444
doi: 10.32678/alittijah.v17i1.11204



Analisis Semiotika Struktural Ferdinandd de Saussure dalam Kisah Al-Mutharadah

Aulia Rahman¹, Namlul Wadi³

¹ STAIN Mandailing Natal, Indonesia

² UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Corresponding E-mail: auliarahman@stain-madina.ac.id

Abstract

This study analyzes the symbols in the Arabic short story al-Mutharadah using Ferdinand de Saussure's structural semiotics approach. The topic is significant because literary works often contain deep symbolic meanings that require proper analytical tools for full comprehension. This study aims to help readers—especially non-Arabic speakers—grasp the social and moral messages embedded in the story by interpreting its linguistic and visual signs. A qualitative descriptive method is employed, based on an interpretive paradigm. Data were collected from both the narrative content and visual elements of the al-Mutharadah book and were analyzed using Saussure's concepts of signifiedr and signifiedd. The study finds that visual elements, such as the whip depicted on the book cover, symbolize social criticism, highlighting the lack of moral responsibility in society. Within the narrative, the image of a breastfeeding baby represents both a mother's love as a divine gift and the heavy burden of responsibility. The study concludes that al-Mutharadah is rich in symbolic meaning and offers strong social criticism against patriarchy and abuse of power. It recommends the use of semiotic approaches when analyzing Arabic literary texts to uncover hidden meanings in a more scientific and comprehensive manner.

Keywords: *Arabic Story, Meaning of Signs, Ferdinand de Saussure*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji simbol-simbol dalam kisah pendek berbahasa Arab al-Mutharadah melalui pendekatan semiotika struktural Ferdinand de Saussure. Topik ini diangkat karena simbol-simbol dalam karya sastra sering kali menyimpan makna mendalam yang sulit dipahami tanpa alat analisis yang tepat. Penelitian ini penting karena bertujuan membantu pembaca, khususnya yang tidak berbahasa Arab, untuk memahami pesan sosial dan moral yang terkandung dalam cerita melalui interpretasi tanda-tanda linguistik dan visual. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretatif. Data diperoleh dari isi naratif dan visual dalam buku al-Mutharadah, kemudian dianalisis berdasarkan konsep signifiedr dan signifiedd dari Saussure. Studi ini menemukan bahwa simbol visual seperti cambuk pada sampul buku merepresentasikan kritik sosial terhadap lemahnya moral dan tanggung jawab masyarakat. Sementara dalam narasi, ditemukan simbol bayi yang menyusui yang mewakili anugerah cinta ibu dan tanggung jawab hidup. Kesimpulannya, al-Mutharadah adalah kisah yang penuh makna simbolik dan mengandung kritik sosial yang kuat terhadap budaya patriarkal dan penyalahgunaan kekuasaan. Studi ini merekomendasikan pentingnya

pendekatan semiotik dalam membaca karya sastra Arab agar makna tersembunyi dapat diungkap secara lebih ilmiah dan menyeluruh.

Kata kunci: *Cerita Arab, Makna Tanda, Ferdinand de Saussure*

Pendahuluan

Pada tahun 2024, Indonesia mengadakan pemilihan umum. Indonesia sebagai negara demokrasi terbesar menjadi contoh penting dalam pelaksanaan pergantian kepemimpinan. Pemilihan umum atau biasa disingkat pemilu merupakan ajang pergantian kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan legislatif dan yudikatif. Kekuasaan legislatif adalah dewan perwakilan pada tingkat kabupaten hingga tingkat pusat dan individu perwakilan daerah utusan provinsi. Pesta rakyat untuk memilih kepala negara di seluruh dunia pasti mengundang atensi publik, sama halnya seperti di Indonesia. Suksesnya proses demokrasi pada negara salah satunya adalah ketercapaian partisipasi pemilih yang tinggi dan cocok pada apa yang dicitakan. Partisipasi disini bukan saja berpartisipasi dalam rangka mendukung pasangan capres dan cawapres namun yang lebih penting dari itu adalah aktif pada semua tahapan pemilihan umum.¹

Pemilu serentak yang dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2024 mencerminkan dinamika politik negara demokrasi terbesar di dunia. Dalam momentum ini, partisipasi pemilih menjadi indikator kesuksesan demokrasi, bukan hanya dalam memberikan suara, tetapi juga dalam merespons seluruh tahapan pemilu. Salah satu aspek paling menonjol dalam kampanye politik modern adalah penggunaan slogan. Slogan tidak hanya berfungsi sebagai alat persuasi, melainkan juga sebagai simbol representasi ideologi, harapan, dan konstruksi identitas calon pemimpin di hadapan publik. Dalam era dominasi media sosial, slogan menjadi alat komunikasi politik yang mampu masuk ke dalam kesadaran kolektif masyarakat, membentuk opini, serta mempengaruhi persepsi dan perilaku pemilih.²

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa bukanlah sekadar alat komunikasi netral, melainkan juga sarana produksi makna dan kekuasaan. Bahasa kampanye, khususnya slogan, mengandung tanda-tanda yang secara semiotik membentuk realitas politik baru dalam benak publik. Maka, untuk memahami bagaimana bahasa bekerja dalam membentuk makna sosial

¹Riki Ronaldo and Darmaiza Darmaiza, "Politisasi Agama Dan Politik Kebencian Pada Pemilu Presiden Indonesia 2019," *Indonesian Journal of Religion and Society* 3, no. 1 (2021): 33–48, <https://doi.org/10.36256/ijrs.v3i1.150>.

² Mansyur Yusuf, "Hegemoni Dalam Novel Bekasi Merah Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)" (2017).

dan ideologis, diperlukan pendekatan semiotik khususnya semiotika struktural Ferdinand de Saussure yang menekankan hubungan antara signifiedr (penanda) dan signifiedd (petanda), serta pentingnya sistem diferensial tanda dalam membentuk makna.

Perspektif ini juga dapat diterapkan untuk memahami dinamika yang serupa dalam dunia sastra Arab modern, yang sarat dengan simbolisme, kritik sosial, dan representasi identitas³. Dalam konteks ini, novel Kisah al-Mutharadah menjadi salah satu karya yang relevan untuk dianalisis. Novel ini tidak hanya menyajikan kisah perempuan Arab yang terpinggirkan oleh struktur sosial dan budaya patriarkis, tetapi juga menyiratkan perlawanan simbolik melalui narasi dan bahasa. Tokoh-tokohnya menggunakan bahasa sebagai medium perjuangan, dan makna-makna simbolik dalam novel menggambarkan realitas ideologis yang berlapis.

Pemilihan Kisah al-Mutharadah sebagai objek kajian sastra didasarkan pada kekuatannya dalam memanfaatkan tanda-tanda kebahasaan untuk menyampaikan pesan politik dan sosial. Dalam narasi novel ini, banyak elemen yang dapat dianalogikan dengan praktik komunikasi politik modern seperti penggunaan slogan dalam pemilu yakni upaya menyampaikan gagasan melalui simbol yang mudah dikenali, diingat, dan dimaknai publik. Oleh karena itu, menganalisis Kisah al-Mutharadah menggunakan pendekatan semiotika struktural Saussure menjadi sangat penting untuk mengungkap bagaimana makna dibentuk dalam teks melalui relasi tanda dan struktur bahasa. Pendekatan ini membantu menyingkap relasi tersembunyi antara narasi dan ideologi, antara kata dan kekuasaan, yang menjadi inti dari pembacaan kritis terhadap teks sastra modern Arab.

Dengan demikian, baik slogan politik dalam pemilu Indonesia maupun simbolisme dalam novel Kisah al-Mutharadah menunjukkan pentingnya studi semiotik sebagai pendekatan ilmiah dalam memahami bagaimana bahasa dan tanda memainkan peran penting dalam pembentukan makna sosial dan politik. Analisis ini menjadi jembatan antara praktik politik kontemporer dan eksplorasi sastra modern, serta memperlihatkan bagaimana bahasa bekerja sebagai alat perlawanan sekaligus kontrol dalam dua medan berbeda: politik dan sastra.

Begitu juga dalam pembacaan pada sebuah kisah. Didalamnya terdapat simbol yang menyangkut jalan cerita. Jalan cerita ini akan bisa dipahami dengan baik jika pemahaman

³Aulia Rahman, “*Ashkāl aṣ-ṣira’ fī riwāyah ‘Ukbruj minbā yā mal’ūn’ li-Ṣaddām Ḥusayn*” *El -Jandah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* II, no. 2 (2021): 21–35.

tentang simbol-simbol tersebut ditemukan. Adapun dari sisi ilmiah, simbol dalam sebuah bahasa dan cerita diteliti lewat semiologi dan semiotika.⁴ Salah satu kisah yang memiliki simbol yang perlu dikaji secara semiotik adalah cerita al-Mutharadah. Al-Mutharadah adalah kisah pendek yang menceritakan tentang kisah perempuan desa yang memiliki hubungan dengan laki-laki serta menuntut pertanggungjawaban karena hubungan itu menghasilkan sesuatu musibah dan aib pada diri wanita. Kisah ini berbahasa Arab sehingga simbol yang ada dalam kisah tersebut perlu dipahami dari aspek semiotika agar pembaca yang tidak berbahasa Arab lebih menghayati jalan cerita dari kisah tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan tentang Semiotika adalah seperti; pertama, penelitian Rahmawati Yusus (2022) yang membahas makna dalam konteks Arab yang diinginkan pada e-mood yang terdapat pada pesan elektronik seperti whatsapp, facebook dan sebagainya.⁵ Kedua, penelitian dari Desiana Pramesti (2018) yang membahas tentang semiologi struktural yang digunakan untuk melihat proses dekonstruksi pemaknaan kecantikan pada iklan sabun Dove. Selanjutnya penelitian Khozinatus Sadah (2020) yang menganalisa semiotika yang tampak pada iklan Sobat Fren, sebuah perusahaan telekomunikasi swasta. Kemudian penelitian Fajianoor Fanani (2013) yang membahas tentang teori semiotika struktural yang dikembangkan oleh Saussure.

Dari kajian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengkaji makna dan simbol yang terdapat dalam sebuah iklan, kisah atau simbol, maka dibutuhkan tanda. Tanda ini mencirikan makna yang sesungguhnya sehingga dapat dianalisa menggunakan kajian semiotika. Kajian semiotika yang dimaksud salah satunya adalah semiotika yang digagas oleh Saussure. Penelitian ini fokus pada tanda makna dari ungkapan-ungkapan atau simbol yang dirasa perlu untuk diberikan makna sehingga mudah dipahami maksud dan makna yang tersimpan dibalik ungkapan atau simbol tersebut.

Penelitian ini menjadi penting dikarenakan beberapa hal, pertama, kisah al-Mutharadah ini adalah kisah yang cenderung pendek sehingga tidak membosankan pembaca. Dengan adanya analisis semiotika maka akan memudahkan pembaca untuk mengkonstruksi jalan cerita. Kedua, realitas sosial dalam kisah ini seperti urusan percintaan, keluarga dan

⁴Sahputra Abet, Silviani Siregar, and Intan Halawa, "Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Sampuren Sindates Dengan Analisis Semiotika," *Asas: Jurnal Sastra* 10, no. 1 (2021): 12, <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i1.22531>.

⁵Rahmawati Yusuf, "Analisis Semiotik Penggunaan Emosion Dan Maknanya Dalam Bahasa Arab," *Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature* 2, no. 02 (2023): 116–32, <https://doi.org/10.30984/almashadir.v2i02.433>.

kewibawaan pemimpin adalah hal yang sekarang ini sangat diperhatikan. Ketiga, kebutuhan akan pemaknaan simbol dan ungkapan yang ada menjadi penting sehingga dapat menjadi pelajaran bagi zaman sekarang.

Metode

Metode riset yang dipakai pada artikel ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipakai karena salah satu tugasnya yang bersifat interpretatif dengan memakai bermacam-macam penafsiran dengan pelibatan beberapa metode. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan beberapa metode natural, yang bertujuan pada pemahaman fenomena pada hal pengalaman subjek penelitian dengan tataran komprehensif dan dengan bentuk deskriptif kata-kata dan kalimat, dengan memperhatikan konteks khusus bersifat natural.⁶ Cara ini dipakai oleh peneliti untuk memberikan interpretasi pada signified yang ditemukan pada kisah al-Mutharadah. Teknik analisis dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap cerita al-Mutharadah untuk menangkap simbol-simbol penting. Simbol-simbol tersebut kemudian dikodekan menjadi penanda dan petanda, lalu diklasifikasikan secara semantik ke dalam tema-tema seperti cinta ibu, tanggung jawab, dan kritik sosial. Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis interpretatif untuk memahami bagaimana simbol-simbol itu saling terkait dalam membentuk pesan sosial. Dengan teknik ini, makna cerita dapat diungkap secara sistematis dan mendalam, sesuai dengan kerangka semiotika Saussure.⁷

Hasil dan Pembahasan

Semiologi

Karya Sastra merupakan karangan yang indah baik bahasa maupun isinya. Sastra adalah karya yang dikarang dengan keindahan konten dan bahasanya. Karya sastra sering diidentikan dengan tulisan indah yang diciptakan oleh seorang sastrawan sehingga memiliki fungsi komunikasi dan bernilai seni. Dalam proses penciptaannya, karya sastra menguatkan kreatifitasnya dan kefasihan dalam tutur ucapannya. Sehingga kreativitas dan kefasihan sebuah karya sastra menjadi penilaian penting.

⁶ Aulia Rahman, "Penerapan Metode Penelitian Di Sekolah Tinggi Agama Islam," *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2023): 66–76.

⁷ Anni Lamria Sitompul, Mukhsin Patriansyah, and Risvi Pangestu, "Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure," *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>.

Karya sastra dalam bentuk tulisan bermacam-macam. Diantaranya ada puisi, prosa, cerita, kisah, drama, dan lain sebagainya. Beberapa karya sastra memang menggambarkan tentang kehidupan dan sosial masyarakat dimana karya itu dilahirkan contohnya adalah cerita pendek. Cerita pendek biasanya memuat gambaran dan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.⁸ Cerita pendek memiliki pesan dan moral tersendiri. Memahami karya sastra sering menjadi tidak mudah karena bahasa yang digunakan mempunyai makna yang kontekstual, bukan bersifat literal.

Semiologi merupakan pengetahuan yang digunakan untuk menganalisa sebuah tanda. Sedangkan tanda merupakan perwujudan atas sebuah bentuk yang lain yang secara ciri khusus memberi makna atas bentuk itu.⁹ Menurut Paul Copley, semiologi berakar pada kosakata Yunani yaitu *seme*, yang bermakna pemberi makna simbol. Menurut Suwardi Endraswara, semiologi merupakan model penelitian sastra yang menitikberatkan pada tanda. Tanda dianggap mewakili objek yang *representative*.¹⁰ Menurut Zoest, semiotik adalah pengetahuan yang sistematis dan objektif berkaitan dengan pemaknaan sebuah tanda. Pemaknaan sebuah tanda dilakukan dengan menganalisa informasi terkait tanda tersebut misalnya informasi dari sistem dan cara yang diterapkan pada tanda.

Semiotik Ferdinand De Saussure

Ferdinand De Saussure (1857-1913) merupakan ahli bahasa terkemuka berkebangsaan Swiss yang dijuluki dengan bapak Linguis dan Semiologi Modern. Salah satu dikotominya dalam Semiologi yaitu tentang *signifiant* dan *signified*.¹¹ Pengkategorian semiotik ini membahas bagaimana tanda bahasa dapat menyatukan dan menghubungkan konsep dengan citra bunyi. Citra bunyi itu adalah *signifiant*, yang merupakan kesan psikologis yang muncul di dalam pikiran kita. Sedangkan *signified* merupakan kesan makna yang ada di dalam pikiran manusia. Proses penyatuan dan perhubungan dari konsep tanda bahasa kepada citra bunyi. Dalam kategori semiologi, citra bunyi yang dimaksud berperan sebagai *signifiant* (penanda) yang memberi kesan psikologis dalam pikiran manusia sebelum mewujudkan menjadi

⁸Septiana Tanti and Khaerunnisa, "Petanda Pada Cerpen Anak 'Ke Hutan' Karya Yosep Rustandi Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure," *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 15, no. 1 (2022): 19–25, <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v15i1.638>.

⁹Agriza Nur Bayu, Redyanto Noor, and M. Suryadi, "Analisis Semiotika Cerpen Karangan Bunga Dari Menteri Karya Seno Gumira Ajidarma," *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 6, no. 2 (2022): 99–106, <https://doi.org/10.14710/anuva.6.2.99-106>.

¹⁰S., Endraswara et al., *Teori Kajian Memori Sastra Penerbit Cv.Eureka Media Aksara, Teori Kajian Memori Sastra Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*, vol. 1, 2022.

¹¹Fajriannoor Fanani, "Semiotika Strukturalisme Saussure," *Jurnal The Messenger* 5, no. 1 (2013): 10, <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>.

signifiedd (petanda). Jadi apa yang dihasilkan pikiran dari signifiant akan menghasilkan pemaknaan pada signified.¹²

Teori semiotik Saussure berhubungan pada teori-teori bahasa dan perkembangannya. Hal ini disebabkan karena Saussure adalah ilmuwan bahasa. Maka istilah-istilah yang digunakan berasal dari definisi dan model kebahasaan.¹³ Menurutnya, bahasa adalah sistem tanda memiliki dua unsur yang tak terpisahkan yaitu signifiant dan signified yang dimaknai masing-masing sebagai penanda dan petanda. Wujud penanda dapat berupa unsur bunyi ujaran dan huruf tulisan. Sedangkan petandanya adalah unsur konseptual, gagasan atau makna yang terkandung dalam tanda tersebut. Adapun contoh penanda. Bunyi atau tulisan "AYAH" apabila ditulis berupa satuan dari huruf A-Y-A-H, maka bisa mengisyaratkan pada maksud AYAH secara nyata. Contoh petanda. Kata AYAH adalah susunan huruf yang berbunyi dan bertanda dengan makna "pasangan dari ibu".

Tokoh lain yang membahas semiotika adalah Charles Sanders Pierces (1839 – 1914). Dia merupakan seorang filsuf, ahli logika, semiotika, matematik dan ilmuwan Amerika Serikat. Teori pierce lebih bersifat semiotik analitis.¹⁴ Semiotik mampu dikategorikan pada semiologi komunikatif. Semiologi komunikatif sendiri memberi penekanan pada pengertian atau pemberian makna suatu tanda. Pierces dalam teorinya memberikan pembeda pada kaitan tanda maknanya pada 3 macam relasi yaitu Ikon, apabila dia berhubungan dengan kesamaan. Tanda berisikan ikon dicontohkan dengan foto, peta geografis, penyebutan atau penempatan di bagian awal (sebagai tanda sesuatu yang dipentingkan).

Kedua, indeks, apabila dia berbentuk relasi kedekatan yang eksis. Tanda bercirikan indeks dicontohkan dengan fenomena asap yang berwarna gelap dan tebal membumbung menandakan kebakaran, muka yang tampak muram menandakan perasaan bersedih dan sebagainya.¹⁵ Sedangkan yang ketiga, simbol yaitu relasi yang telah tercipta dengan konvensional. Simbol ini memberikan makna pada bermacam kondisi yang sudah

¹²Tanti and Khaerunnisa, "Petanda Pada Cerpen Anak 'Ke Hutan' Karya Yosep Rustandi Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure."

¹³Muhammad Arief Setyadi, Yuliani Rachma Putri, and Asaas Putra, "Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Dalam Film the Call Analysis of Ferdinand De Saussure ' S Semiotic As Representation of Humanity Value in the Call Movie" 5, no. 1 (2018): 1251–58, <https://repository.uinbanten.ac.id/8193/>.

¹⁴Ferry Indra Sukma and Rakhmad Saiful, "Representasi Proses Interaksi Sosial Dalam Film Air Mata Di Ladang Tebu (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierces)," *Pawitra Komunika Jurnal Komunikasi Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2022).

¹⁵Khozinatus Sadah, "Analisis Semiotika Iklan 'Sobat Fren,'" *Gestalt* 2, no. 1 (2020): 45–58, <https://doi.org/10.33005/gestalt.v2i1.51>.

terkonvensi dalam masyarakat.¹⁶ Tanda dan objeknya dalam hal ini tidak mempunyai relasi persamaan tapi disandarkan akibat kesepakatan. Contoh dari kesepakatan ini bisa digambarkan seperti isyarat pada tangan menunjukkan makna tertentu. Berbagai macam warna memiliki makna sesuatu yang khusus. Hal ini disebabkan karena bahasa adalah simbol yang urgen dan komprehensif.

Kisah al-Mutharadah Karya Naquib Mahfouz

Dalam karakteristik sastra Arab, kisah al-Mutharadah ini adalah bagian dari Natsr yang berarti prosa.¹⁷ Natsr berbeda dengan Syiir dalam kesusastraan Arab (Rahman 2021). Kisah ini merupakan buah tangan dari Naquib Mahfouz, seorang Satsrawan Arab Modern yang masyhur, yang kemudian mendapat predikat tertinggi dalam bidang kesusastraan yaitu nobel sastra. Naguib Mahfouz merupakan warga negara Mesir yang lahir pada tahun 1911 di desa Gamaliyya, Kairo. Beliau meninggal pada tahun 2006 dengan meninggalkan karya sastra Arab yang banyak dan terkenal. Kisah ini memiliki figur utama yaitu Zakiah, Utsman dan kepala kampung Harah.

Secara umum, kisah ini ditulis dalam bahasa Arab dengan jumlah halaman 46 halaman. Kisah al-Mutharadah memberikan gambaran tentang seorang wanita yang bernama Zakiah. Zakiah sudah setahun lebih tidak balik ke kampungnya. Namun ketika mudik ke kampungnya, Zakiah ternyata membawa seorang bayi yang di dalam dekapannya. Penduduk kampung tidak tahu akan kepulangan dan minggatnya Zakiah dari kampung itu. Selama balik ke kampung, Zakiah berjulan dari pasar ke pasar.

Hal yang menarik bahwa ketika Zakiah lewat di kedai Utsman, Zakiah terlihat begitu emosi dengan menaikkan nada suaranya dan selalu kasar pada saat bercakap dengan Utsman. Namun entah mengapa kejadian itu diberitahu Utsman kepada kepala kampung yang dijuluki Syekh Harah bahwasanya Zakiah menuntut Utsman agar memberikan pertanggungjawaban untuk anak yang telah dilahirkan Zakiah karena itu merupakan anaknya Utsman. Setelah itu, seiring berjalannya waktu dan pertimbangan, tiba-tiba muncul keinginan kepala kampung untuk mengasuh anak Zakiah. Otomatis Zakiah akan menjadi istri kepala kampung tersebut. Namun Zakiah tetap kekeh untuk menuntut Utsman sebagai ayah dari anaknya.

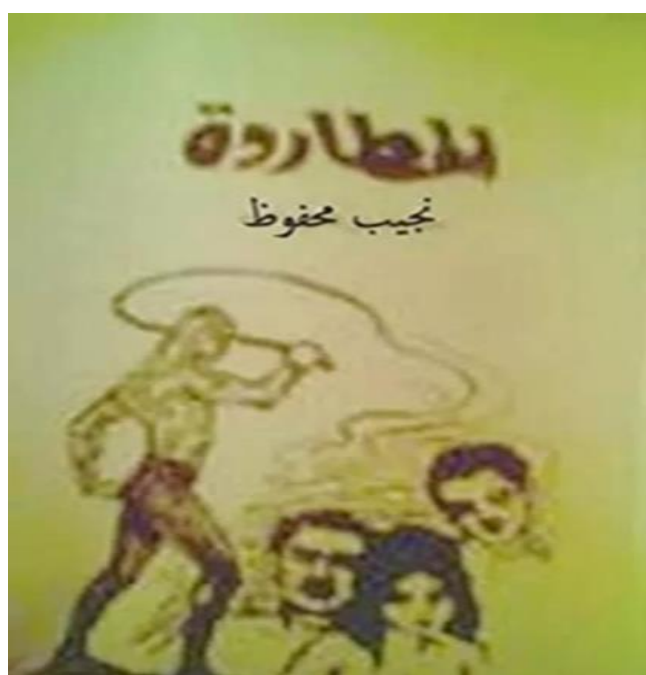
¹⁶ Aris Muzhiat, "Historiografi Arab Pra Islam," *Tsaqofah* 17, no. 2 (2019): 129, <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v17i2.3189>.

¹⁷Muzhiat.

Kisah yang berjudul al-Mutharadah adalah karya dari salah satu sastrawan Arab yang terkenal yaitu Naquib Mahfuz. Kisah pendek ini menceritakan tentang tentang Kisah perempuan desa yang memiliki hubungan dengan laki-laki serta menuntut pertanggungjawaban karena hubungan itu menghasilkan sesuatu musibah dan aib pada diri wanita. Kisah ini juga mengisahkan tentang sebuah anugrah dari Tuhan yaitu lahirnya seorang anak. Komposisi dan figur dalam cerita al-Mutharadah ini bisa digambarkan dalam tabel berikut:

Tokoh	Zakiyyah, Usman, Kepala Kampung Harah
Latar	Perkampungan / alur maju
Alur Pandang	Pihak ketiga/pembaca

Tabel 1: Konstruksi penokohan kisah al-Mutharadah



Gambar 1: Sampul Kisah al-Mutharadah

Pada gambar sampul diatas terdapat orang yang memegang cambuk. Cambuk dalam gambar tersebut dimaknai sebagai kritik. Hal ini memberi tanda bahwa kisah ini merupakan kritik dari kehidupan sosial yang tidak memegang nilai moral dan etika serta bertanggung

jawab.¹⁸ Orang yang memegang cambuk dalam sampul kisah ini diibaratkan sebagai seorang yang menghakimi perlakuan tiga figur dalam kisah ini. Tiga orang di dalam sampul tersebut adalah Zakiah, Utsman dan kepala kampung.

Kritik sosial dalam kisah ini adalah protes terhadap perbuatan tiga figur tersebut. Pertama, kritik pada Zakiah dan Utsman dalam menjalin hubungan yang berlebihan. Kedua, kritik kepada Utsman yang telah lari dari tanggung jawab ketika Zakiah hamil. Ketiga, kritik terhadap kepala kampung yang memanfaatkan jabatan dan kedudukan sosial untuk kepentingan pribadi yaitu menjadikan Zakiah sebagai istri.

Kritik sosial dalam Kisah al-Mutharadah dapat dianalisis secara efektif melalui pendekatan semiotika struktural Ferdinand de Saussure, karena setiap peristiwa dalam cerita membentuk sistem tanda yang merefleksikan realitas sosial. Hubungan berlebihan antara Zakiah dan Utsman menjadi simbol pelanggaran norma dan perubahan nilai moral. Tindakan Utsman yang lari dari tanggung jawab saat Zakiah hamil menunjukkan ketimpangan gender dalam budaya patriarki. Sementara itu, kepala kampung yang memanfaatkan kekuasaan untuk menikahi Zakiah mencerminkan penyalahgunaan wewenang dan dominasi elit terhadap perempuan. Dengan menganalisis unsur-unsur ini sebagai *signifiedr* dan *signifiedd*, pendekatan Saussure membantu membongkar makna tersembunyi dan kritik sosial yang dikandung dalam teks secara lebih mendalam.

No	Signifiedr	Signifiedd
1	Bayi yang menyusui (<i>thifl rhadi</i>)	Anugerah dan Tanggung Jawab
2	Memahami maksud Sang Bayi (<i>Qultu ma qashadt qawlabu</i>)	Cinta kasih seorang ibu
3	Tongkat dan payung (<i>al 'asha wa al mizballat</i>)	Kekuatan dan perlindungan
4	Kediaman terhormat (<i>sakan muhtaram</i>)	Kehormatan dan Tahta
5	Selangkah (<i>kbuthwah wahidah</i>)	Keteguhan hati

Tabel 2: Analisis *Signifiedr* dan *Signifiedd* dalam al-Mutharadah

¹⁸Ibnu Rawandhy N. Hula, "Kaidah Intrinsik Prosa Imajinatif Arab Dalam Ranah Kritik Sastra," *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 05, no. 1 (2018): 117–30, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.5.1.117-130.2016>.

Tanda Makna Saussure dalam al-Mutharadah

“*Zakiyyah ila al harrab ba'da ghiyab 'am wa 'ala dzira'iba thifl rhadi*” (al-Mutharadah, halaman 283) yang memiliki makna: Zakia kembali ke al-Harah setelah satu tahun, dengan bayi (anak yang menyusui di lengannya).

Pada kalimat dalam kisah al-Mutharadah terdapat kata *thifl rhadi* yang berarti bayi yang menyusui. Analisis semiotik dalam kata ini berarti adalah anugerah dan tanggung jawab. Pada kalimat pertama terdapat kata *thifl rhadi* yang berarti bayi yang menyusui. Seharusnya anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah. Namun jika dipahami, anak dari kisah al-Mutharadah bisa dimaknai dengan makna sebuah cobaan yang memberatkan karena anak itu membutuhkan seorang ayah yang harus bertanggungjawab atas masa depannya. Bayi itu juga merupakan sesuatu yang memberatkan untuk seorang perempuan yang ditinggalkan oleh ayah biologis dari bayi itu.

Adapun simbol anugrah digambarkan dengan makna cinta kasih seorang ibu dan kehormatan tahta. Cinta kasih seorang ibu, pada kisah al-Mutharadah, ditandai pada ujaran “*Bal qultu ma qashadt qawlabu wa anta sayyidun man yafham*” (al-Mutharadah, halaman 284), yang memiliki makna: Tapi saya mengatakan apa yang ia -bayi- ini inginkan dan anda adalah tuan dari mereka yang mengerti. Kalimat *qultu ma qashadt qawlabu* memiliki arti yaitu saya mengatakan apa yang ia -bayi- ini inginkan. Analisis semiotik dalam kalimat ini adalah cinta kasih pada diri ibunda. Hal ini disebabkan seorang ibu mengetahui bisikan hati dan mengerti apa yang diinginkan oleh bayinya.

Makna simbol kehormatan dan tahta, ditemukan pada kisah al-Mutharadah di halaman 288 pada ujaran “*tuqimina fii sakan muhtaram wa sa ushi bika syaikh harratika al jadid*” yang bermakna: Anda akan tinggal di kediaman terhormat dan saya akan merekomendasikan kepada anda Syekh baru di lingkungan anda.

Kata *sakan muhtaram* berarti kediaman terhormat. Secara semiotik, kata ini dimaknai sebagai suatu kehormatan atau tahta karena yang memberikan kediaman terhormat ini adalah kepala lampung Harah, seorang pemimpin kampung Zakiah. Hal ini digunakan kepala kampung guna memikat cinta Zakiah serta turut serta untuk memikul tanggungjawab membesarkan anak Zakiah.

Sedangkan simbol tanggung jawab, digambarkan dengan makna kekuatan/perlindungan dan keteguhan hati. Makna kekuatan dan perlindungan dapat ditemukan pada ujaran di halaman 283 yaitu “*tsumma tsabatat 'aynuha 'ala al bayt al akhir min nabiyyat al qabuw bait*

al mu'allim Utsman bai' al 'asha wa al mizhballat”, yang bermakna: Kemudian matanya tertuju pada rumah terakhir, dari sisi basement, rumah guru utsman, penjual tongkat dan payung.

Analisis semiotik dalam kalimat ini terfokus pada kata (*al-Asbo*) yang bermakna tongkat dan *al-Mizhballat* yang dalam bahasa Arab berarti Payung. Payung adalah alat untuk terhindar dari hujan. Tongkat adalah alat untuk menuntun dan menunjuk jalan. Jika dimaknai dengan memakai semiologi, tongkat (*al-Asbo*) memiliki makna yaitu sebuah kekuasaan. Kata yang kedua yaitu payung (*al-Mizhballat*) memiliki makna pengayoman dan alat untuk berlindung. Hal ini bisa dimaknai sebagai metafora¹⁹ walaupun secara pemaknaan semantik tidak ada keterkaitan sebagaimana kata serapan.²⁰

Pada kisah ini, tokoh yang memiliki tongkat dan payung adalah Utsman. Jadi Utsman adalah seorang laki-laki yang seharusnya memiliki kekuatan dan mampu melindungi seorang wanita/istrinya dan anaknya yaitu Zakiah dan bayinya. Figur Utsman adalah figur yang menggunakan tongkat (*al-Asbo*) dan payung (*al-Mizhballat*). Kesimpulan semiotiknya yaitu bahwa Utsman merupakan sosok suami dan ayah yang bertanggungjawab bagi Zakiah dan anaknya menggunakan kekuasaan dan sebagai penuntun mereka dari kemalangan hidup.

Sementara itu makna keteguhan hati dapat ditemukan pada halaman 289 yang berujaran yaitu *"hadzibi al mar'ata lan tarji'a 'amma turid kbutwah wahidah"* yang bermakna Wanita ini tidak mundur satu langkah pun dari apa yang diinginkanya.

Pada kalimat diatas terdapat kata *kbutwah wahidah* yang secara harfiah berarti selangkah atau dua langkah. Kata ini terselip dalam redaksi kalimat diatas yang berarti secara semiotik dapat dimaknai sebagai sebuah Kepercayaan diri dan kekuatan pendirian dari seorang Zakiah. Hal ini bisa dilihat dari akhir dari cerita pendek ini dengan penggambaran sosok Zakiah sebagai figur yang memiliki kepercayaan diri dan optimisme dalam menyongsong kehidupan masa depan.

Zakiah juga figur yang memiliki kekuatan pendirian. Hal ini digambarkan dengan keengganannya Zakiah untuk balik ke kampung Harah walaupun itu kampung kelahirannya. Keengganannya Zakiah merupakan bentuk kemandirian dan protes yang tak berkesudahan atas sikap Utsman sebagai pemuda yang telah mencampakkannya, karena kampung Harah adalah

¹⁹ Ahmad Sirojudin Abas, Lalu Turjiman Ahmad, and Moch Muizzudin, "Analysis of Arabic Translation in Mahmoud Darwis Poetry: Personification and Metaphor," *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab* 16, no. 2 (2024): 94–108, <https://doi.org/10.32678/alittijah.v16i2.10316>.

²⁰ Aulia Rahman et al., "Analisis Semantik Kata Serapan Bahasa Arab-Melayu Dalam Kitab Sifat Dua Puluh," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 2 (2024): 93–108.

kampungnya Utsman juga. Jika Zakiah tetap di kampung itu maka akan menimbulkan sakit hati yang berkepanjangan, bahkan bisa menimbulkan kebencian, dendam dan jijik pada sosok Utsman.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dalam kisah al-Mutharadah melalui pendekatan semiotika struktural Ferdinand de Saussure, khususnya dalam menginterpretasi hubungan antara signifiedr dan signifiedd dalam cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa kisah ini mengandung makna semiotik yang sarat nilai moral, khususnya terkait simbol anugerah dan beban yang direpresentasikan melalui kelahiran seorang bayi. Bayi tersebut menjadi simbol paradoks: ia diinginkan oleh tokoh perempuan sebagai anugerah kehidupan, namun kehadirannya juga menjadi beban karena lahir dari hubungan yang tidak sah secara sosial dan moral. Simbol ini mencerminkan realitas sosial perempuan dalam masyarakat patriarkal yang masih memandang kehormatan perempuan secara sempit. Implikasi dari temuan ini penting dalam bidang pembelajaran bahasa dan sastra Arab, khususnya dalam mendorong pembaca untuk tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga konteks simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pendekatan semiotik juga dapat menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran sastra untuk menumbuhkan kepekaan interpretatif siswa terhadap teks. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan data yang hanya berfokus pada satu cerita pendek dan belum melibatkan wawasan penutur asli Arab atau sumber resepsi pembaca Arab. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis lebih banyak karya sastra Arab dengan memperluas konteks sosial dan linguistik guna mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh.

REFERENSI

- Abas, Ahmad Sirojudin, Lalu Turjiman Ahmad, and Moch Muizzudin. "Analysis of Arabic Translation in Mahmoud Darwis Poetry : Personification and Metaphor." *Al-Ittijah : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab* 16, no. 2 (2024): 94–108. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v16i2.10316>.
- Abet, Sahputra, Silviani Siregar, and Intan Halawa. "Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Sampuren Sindates Dengan Analisis Semiotika." *Asas: Jurnal Sastra* 10, no. 1 (2021): 12. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i1.22531>.

- Bayu, Agriza Nur, Redyanto Noor, and M. Suryadi. "Analisis Semiotika Cerpen Karangan Bunga Dari Menteri Karya Seno Gumira Ajidarma." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 6, no. 2 (2022): 99–106. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.2.99-106>.
- Endraswara, S., H., Didipu, Narudin, B., Sudardi, N. L., Rochmah, T. K. S., Dewi, E., Inderasari, A., Sundari, N., Syahrul, and Dwi., Sulistyorini. *Teori Kajian Memori Sastra Penerbit Cv.Eureka Media Aksara. Teori Kajian Memori Sastra Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*. Vol. 1, 2022.
- Fanani, Fajriannoor. "Semiotika Strukturalisme Saussure." *Jurnal The Messenger* 5, no. 1 (2013): 10. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>.
- Hula, Ibnu Rawandhy N. "Kaidah Intrinsik Prosa Imajinatif Arab Dalam Ranah Kritik Sastra." *AJamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 05, no. 1 (2018): 117–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.5.1.117-130.2016>.
- Mansyur Yusuf. "Hegemoni Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)." 2017.
- Muzhiat, Aris. "Historiografi Arab Pra Islam." *Tsaqofah* 17, no. 2 (2019): 129. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v17i2.3189>.
- Rahman, Aulia. "Penerapan Metode Penelitian Di Sekolah Tinggi Agama Islam." *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2023): 66–76. <https://doi.org/10.51675/jt.v17i2.665>
- . "أشكال الصراع في رواية 'أخرج منها يا ملعون' لصادق حسين." *El-Jaudab: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* II, no. 2 (2021): 21–35. <https://doi.org/10.56874/faf.v2i2.525>
- Rahman, Aulia, Uril Bahrudin, Sutaman Sutaman, Moh. Buny Andaru Bahy, and Prayoga Saputra. "Analisis Semantik Kata Serapan Bahasa Arab-Melayu Dalam Kitab Sifat Dua Puluh." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 2 (2024): 93–108. <https://doi.org/10.32332/wzp68j72>
- Ronaldo, Riki, and Darmaiza Darmaiza. "Politisasi Agama Dan Politik Kebencian Pada Pemilu Presiden Indonesia 2019." *Indonesian Journal of Religion and Society* 3, no. 1 (2021): 33–48. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v3i1.150>.
- Sadah, Khozinatus. "Analisis Semiotika Iklan 'Sobat Fren.'" *Gestalt* 2, no. 1 (2020): 45–58. <https://doi.org/10.33005/gestalt.v2i1.51>.

- Setyadi, Muhammad Arief, Yuliani Rachma Putri, and Asaas Putra. "Analisis Semiotika Ferdinandd De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Dalam Film the Call Analysis of Ferdinandd De Saussure ' S Semiotic As Representation of Humanity Value in the Call Movie" 5, no. 1 (2018): 1251–58. <https://repository.uinbanten.ac.id/8193/>. <https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.61886>.
- Sitompul, Anni Lamria, Mukhsin Patriansyah, and Risvi Pangestu. "Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinandd De Saussure." *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>.
- Sukma, Ferry Indra, and Rakhmad Saiful. "Representasi Proses Interaksi Sosial Dalam Film Air Mata Di Ladang Tebu (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierces)." *Pawitra Komunika Jurnal Komunikasi Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.36815/.v5i2>
- Tanti, Septiana, and Khaerunnisa. "Petanda Pada Cerpen Anak 'Ke Hutan' Karya Yosep Rustandi Pendekatan Semiotik: Ferdinandd De Saussure." *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 15, no. 1 (2022): 19–25. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v15i1.638>.
- Yusuf, Rahmawati. "Analisis Semiotik Penggunaan Emosion Dan Maknanya Dalam Bahasa Arab." *Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature* 2, no. 02 (2023): 116–32. <https://doi.org/10.30984/almashadir.v2i02.433>.